

KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA CIREJAG

Lusiana Rahmatiani¹ Bunyamin Maftuh² Elly Malihah³

lusianarahmatiani@ubpkarawang.ac.id¹

bmaftuh@yahoo.co.id²

ellyms@upi.edu³

Universitas Buana Perjuangan Karawang¹
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia^{2,3}

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai konflik kepercayaan masyarakat. Pembahasan mengenai kearifan lokal sunda dalam menyelesaikan konflik kepercayaan masyarakat penting untuk dilakukan karena sejumlah alasan, diantaranya buruknya citra kepercayaan masyarakat diakibatkan oleh tindakan manusia yang mempercayai kepercayaan serta melenceng pada tindakan musrik. Salah satu alternatif yang dilakukan oleh elite desa untuk mengatasi permasalahan kepercayaan tersebut dengan menggunakan prinsip nilai kearifan lokal sunda, dengan prinsip *silih asah, silih asuh, silih asih*. Sejalan dengan pandangan hidup orang sunda yang menganjurkan agar hidup rukun dengan mendahulukan kebersamaan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal Sunda, Kepercayaan, Resolusi Konflik*

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai kearifan lokal sunda dalam menyelesaikan konflik kepercayaan masyarakat desa cirejag penting untuk dilakukan karena sejumlah alasan, diantara buruknya citra kepercayaan dikalangan masyarakat yang diakibatkan oleh tindakan manusia yang mempercayai kepercayaan melenceng pada tindakan musrik. Permasalahan yang terdapat pada sekelompok masyarakat

yang semakin meruncing antara masyarakat (pro) yang mempercayai kepercayaan yang berkembang, dengan masyarakat (kontra) yang tidak mempercayai akan khasiat dari cai kahuripan yang menjadi kepercayaan masyarakat desa cirejag. Sehingga semakin meningkatkan citra buruk masyarakat terhadap sebuah keyakinan yang terdapat pada masyarakat. Peruncingan permasalahan harus segera diselesaikan dengan prinsip hidup orang sunda agar tercipta penyelesaian konflik secara damai.

LANDASAN TEORI

Manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam sekitarnya. Menurut berbagai cerita dan sistem kepercayaan (religi) bahwa manusia tercipta oleh Tuhan dan hidup berdampingan dengan makhluk lain di muka bumi (Indrawardana, 2012). Sejalan dengan hal itu keberadaan manusia sejak awal keberadaannya, berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri atau insting yang mampu menangkap fenomena alam dan menyikapinya secara adaptif sehingga menciptakan “kebudayaan” sebagai “sistem adaptasi” yang mereka ciptakan dalam kaitannya menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya (Daeng, 2008).

Masyarakat hukum adat di Indonesia diakui keberadaannya sebagai subyek hukum sejak UUD 1945 periode pertama. Pada bagian penjelasan UUD 1945 mengenai persekutuan hukum rakyat yaitu masyarakat hukum adat yang keberadaannya sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam penjelasan tersebut dinyatakan bahwa: Dalam terroir Negara Indonesia terdapat lebih kurang 250 *zelfbesturende landchappen dan volksgemeenschappen*, seperti desa di Jawa dan Bali, negeri di Minangkabau, dusun dan marga di Palembang dan sebagainya. Daerah-daerah itu mempunyai susunan asli, dan oleh karenanya dapat dianggap sebagai daerah yang bersifat istimewa. Negara Republik Indonesia menghormati kedudukan daerah-daerah istimewa tersebut dan segala peraturan negara yang mengenai daerah-daerah itu akan mengingati hak-hak asal-usul daerah tersebut (Gamin dan Lazira, 2017).

Begitu banyaknya kepercayaan yang terdapat pada masyarakat Indonesia yang salah satunya adalah kepercayaan cai kahuripan yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit oleh sekelompok masyarakat yang mempercayainya, namun hal itu menjadi polemik bagi sekelompok masyarakat lainnya yang hingga akhirnya meruncing menjadi sebuah konflik masyarakat. Kepercayaan seperti itu hampir sama dengan kepercayaan seperti slametan atau nyadran yang dilakukan secara terus menerus, selalu dikaitkan dengan sebuah keyakinan masyarakat.

Tradisi slametan atau nyadran merupakan salah satu bentuk upacara ritual keagamaan yang dikaitkan dengan waktu dan tujuan tertentu, dengan menggunakan nama ritual yang beragam (Geertz, 1989: 105). Oleh karena itu, menjadi sebuah ironi kalau kemudian sebuah kepercayaan yang baik harus dihapuskan dengan alasan tidak memiliki legitimasi, dan juga sebuah kepercayaan yang kurang baik sangat dipertahankan dan berkembang dalam kepercayaan masyarakat.

Nilai kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat sunda dan masyarakat etnik lainnya di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan keterpurukan di hampir semua bidang kehidupan, termasuk kepercayaan, filosofi, sejarah, hingga arkeologi dan ekonomi kemasyarakatan, lingkungan hidup, arsitektur, makanan serta pakaian (Hermawan, 2012). Semakin terasa ditinggalkannya nilai budaya sunda dalam kehidupan sehari-hari terlihat pada bagaimana cara menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi pada masyarakat dengan mengesampingkan nilai kearifan lokal sunda yang seyogyanya jika menjunjung tinggi nilai kearifan lokal sunda akan menghasilkan suatu perdamaian yang baik pada semua elemen masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, kemudian dikenal suatu konsep bahwa terdapat kaitan erat antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai suatu relasi triangulasi kebudayaan. Dalam hal mana bahwa manusia menciptakan kebudayaannya untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya atau sebaliknya bahwa alam membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam tersebut (Bruce, 2007). Dengan demikian itu artinya setiap masyarakat yang berada di berbagai lingkungan alam yang berbeda, akan melakukan segala aktifitas dengan cara menyesuaikan dengan alam sekitarnya dan tercipta budaya atau kepercayaan yang baru dan membentuk berbagai upaya aktifitas guna memenuhi kebutuhan kehidupannya, sehingga terciptalah kebudayaan-kebudayaan manusia yang sesungguhnya terbentuk dengan menyesuaikan pada kondisi alam dan lingkungan alam sekitarnya (*geoculture*). Kondisi diatas dapat menyebabkan tumbuhnya kebudayaan –kebudayaan yang bersifat geografis atau dipengaruhi oleh alam sekitar dan juga kultur budaya masyarakat sekitar, sehingga dapat berkembang hidup di lingkungan masyarakat menjadi sebuah kepercayaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori, yakni manusia, proses dan latar. Penentuan ketiga kategori tersebut didasarkan pada pandangan

Alwasilah (2012) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian pemilihan sampel bukan saja diterapkan pada manusia sebagai responden, melainkan juga latar (*setting*), serta kejadian dan proses. Subjek penelitian dari unsur manusia yang dijadikan responden, peneliti membagi menjadi dua unsur, meliputi unsur aparatur desa dan masyarakat. Semua subjek tersebut disesuaikan berdasarkan pada kompetensi, tugas, pokok dan fungsi yang diembannya serta dianggap dapat memberikan sejumlah informasi terkait dengan penelitian kearifan lokal sunda dalam menyelesaikan konflik kepercayaan masyarakat desa cirejag. Lokasi penelitian terletak di desa cirejag, kecamatan jatisari kabupaten karawang provinsi jawa barat.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dipaparkan hal ikhwal yang berkaitan dengan temuan-temuan yang diperoleh peneliti ketika berada di lapangan. Temuan ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan para narasumber, selain itu untuk memperkuat hasil wawancara peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumentasi. Berdasarkan data hasil temuan di lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, pada bagian ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap temuan penelitian terkait kearifan lokal sunda dalam menyelesaikan konflik kepercayaan masyarakat desa cirejag.

Cai kahuripan dipercaya dapat mengobati berbagai macam penyakit bahkan kesembuhan bagi si penderita lumpuh dan juga dipercaya dapat memberikan keberuntungan, dan diamine (diyakini) oleh sekelompok masyarakat yang mempercayainya, cai kahuripan berupa kolam kubakan seperti balong biasa yang terdapat di dalam desa cirejag untuk menuju ke lokasi cai kahuripan dapat melewati kebun-kebun warga, dan cai kahuripan berada di tengah pesawahan. Kepercayaan cai kahuripan yang berada diatas tanah warga bernama Hj. Imah, dan yang merawat cai kahuripan dikenal dengan sebutan bah komarudin. Konon cai kahuripan sudah ada sejak tahun 1980 namun menjadi sangat terkenal oleh banyak masyarakat mengenai khasiat kesembuhannya sejak tahun 2016.

Konflik yang terjadi ketika adanya oknum masyarakat yang kontra atau menganggap hal tersebut musrik (melanggar agama) dengan merusak kolam tersebut dengan cara yang tidak terpuji. Hingga menimbulkan perselisihan yang terjadi di masyarakat, sangat disayangkan konflik tersebut bisa muncul kepermukaan dan menimbulkan perpecahan jika dibiarkan terlalu lama, oleh sebab itulah aparatur desa menindak lanjuti dengan duduk bersama mencari solusi untuk konflik kepercayaan tersebut dengan menggunakan resolusi konflik pada

sebuah prinsip nilai kesundaan agar tercipta suasana yang harmonis pada kelangsungan hidup masyarakat setempat.

Konflik seringkali diasosiasikan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Pandangan yang sempit mengenai konflik yang demikian, tidak mudah untuk diubah. Munculnya budaya “mencegah konflik”, “meredam konflik” dan anggapan bahwa berkonflik adalah “berkelahi” bukanlah sesuatu yang relevan untuk kondisi saat ini. Konflik bukanlah sesuatu yang dapat dihindari atau disembunyikan, tetapi harus diakui keberadaannya, dikelola, dan diubah menjadi suatu kekuatan bagi perubahan positif (Wahyonefiles dalam Sukardi 2016)



Gambar 1. Cai Kahuripan Kepercayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, pada bagian ini akan dikemukakan hasil analisis terhadap temuan yang terkait kearifan lokal sunda dalam menyelesaikan konflik kepercayaan masyarakat desa cirejag.

Kearifan Lokal Sunda Dalam Menyelesaikan Konflik Kepercayaan Masyarakat

Sebagaimana diketahui bersama bahwasannya penyelesaian konflik kepercayaan yang terdapat pada masyarakat dirasa sangat sulit jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat tersebut khususnya masyarakat sunda yang sudah barang tentu menggunakan kearifan lokal sunda dalam upaya resolusi konflik yang dihadapi dalam penyelesaian kepercayaan pada masyarakat desa setempat, agar tercipta suasana

persaudaraan dan perdamaian secara kekeluargaan. Kearifan lokal menjadi salah satu titik tekan dalam pola resolusi konflik pada penyelesaian konflik kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat, perlu pengembangan dan edukasi yang diberikan kepada masyarakat ke arah perdamaian yang melibatkan kearifan lokal sunda yang terbukti mampu mempertahankan harmonisasi sosial.

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Haba (2007) mengatakan bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Kearifan lokal menjadi pertimbangan pada norma-norma sosial yang telah lama terinternalisir di kalangan masyarakat, maka setiap anggota masyarakat akan mempertahankan norma yang dimilikinya secara kuat. Hal yang paling penting dalam konteks ini adalah perlunya para elite desa untuk mengedukasi warga masyarakat mengenai pola kearifan lokal yang didasarkan pada perdamaian.

Sebagaimana dipahami bersama bahwa pada prinsipnya setiap kepercayaan yang berkembang di masyarakat pasti akan dihadapkan pada masalah, baik masalah yang sifatnya sepele maupun yang kompleks. Hal ini pula yang terjadi pada kepercayaan masyarakat desa cirejag, sekelompok masyarakat yang mempercayai dan sekelompok masyarakat yang tidak mempercayai mengenai khasiat dari “cai kahuripan” sebutan untuk kepercayaan yang dikenal oleh masyarakat setempat. Dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terjadi pertikaian yang antara pro dan kontra mengenai khasiat cai kahuripan. Polemik terjadi yang menyebabkan pengrusakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang kontra akan kepercayaan dengan rasa tidak percaya dan seakan menilai itu musrik. Namun tindakan tersebut mengundang konflik pada sekelompok masyarakat yang mempercayai yang berujung pada pertikaian.

Bangkitnya kesadaran masyarakat untuk mengekspresikan diri pada ritual agama dan tradisi dengan dibingkai gerakan budaya, membawa inspirasi dan penyadaran akan pentingnya konstruksi agama, sosial dan nilai adat yang menyatu sekaligus dalam kehidupan keseharian. Pola hubungan antara agama dan budaya yang telah menemukan titik keharmonisannya, harus diakui sebagai wujud keberhasilan dari dakwah Islam dalam menuntaskan tugas akulturasi.

Sejalan dalam Koentjaraningrat (1987) bahwa segala kegiatan atau aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan demikian bahwasannya kepercayaan tumbuh dan berkembang atas kesadaran yang sebenarnya dari

kelompok masyarakat. Masyarakat sunda memandang bahwa lingkungan alam bukanlah sesuatu yang harus ditundukkan, melainkan harus dipelihara, dirawat dan dihormati. Pada hakekatnya sikap dan cara hidup masyarakat sunda dalam hubungannya dengan alam lebih bersifat menyesuaikan dirinya dengan alam bukan menentang alam.

Salah satu alternatif yang dilakukan oleh elite desa untuk mengatasi permasalahan kepercayaan tersebut dengan menggunakan prinsip nilai kearifan lokal sunda, dengan prinsip ***silih asah, silih asuh, silih asih***. Sejalan dengan pandangan hidup orang sunda yang menganjurkan agar rukun, mendahulukan kebersamaan (karageman), mempunyai pertimbangan yang adil, mempunyai pandangan kedepan sehingga selalu siap kalau pada suatu waktu menghadapi kesukaran, harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, harus bijaksana sehingga dapat mencapai hasil tanpa menimbulkan ketegangan atau kekeruhan, suka tolong-menolong, hemat serta pandai mengatur rizki, tahu diri, tahu aturan, kalau berkata tidak sembarangan sehingga tak mudah berubah-ubah, sabar dan tekun dalam mengerjakan sesuatu dan lain-lain (Rosidi, 2010).

Penting peran masyarakat dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip kearifan lokal sunda dalam membantu menyelesaikan sebuah konflik kepercayaan masyarakat dimana dengan mengedepankan rasa ***silih asah*** yaitu mengedepankan rasa saling belajar, belajar dalam hal untuk menjaga kelestarian alam seyogyanya silih asah menjadi titik tekan pada hal ihwal kelestarian alam, masyarakat belajar untuk menjaga alam dengan apik agar kekayaan alam sekitar dapat menjadi sebuah pelestarian yang bersifat indah di alam sunda. Selaras yang dikemukakan oleh Rosidi (2010) menyebutkan bahwa pandangan hidup orang sunda seperti tercermin pada alam, yaitu pandangan hidup yang mengajarkan tentang hubungan manusia dengan alam yang harus saling belajar untuk hidup berdampingan, alam terjaga dan dijaga oleh manusia dan alam pun memberikan kebaikan yang dibutuhkan oleh manusia.

Sekalipun demikian sudah barang tentu rasa silih asah akan berjalan ketika rasa ***silih asuh*** hadir dalam penyelesaian konflik kepercayaan yang tumbuh dimasyarakat. Rasa silih asuh menitik beratkan pada rasa saling menjaga, masyarakat harus saling menjaga persudaraan dengan sesama kelompok masyarakat, untuk dapat mengedepankan rasa perdamaian secara kekeluargaan, masyarakat menjaga kerukunan dan keragaman dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rosidi (2010) yang menyebutkan bahwa pandangan hidup orang sunda yang mengajarkan tentang hubungan manusia dengan masyarakat. Demikian menjadi suatu keharusan bahwasannya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan harus

mengedepankan rasa silih asuh, dimana manusia harus saling menjaga hubungannya dengan masyarakat agar tercipta hidup yang selaras dengan pandangan hidup orang sunda yaitu rukun babarengan silih ngajaga (hidup bersama saling menjaga).

Nilai ketiga dalam resolusi konflik penyelesaian kepercayaan pada masyarakat dengan menggunakan nilai kearifan lokal sunda yaitu nilai **silih asih**, nilai yang sangat menjadi penting untuk kesemuanya yaitu nilai saling menyayangi. Keselarasan yang sempurna dalam pandangan hidup orang sunda dengan **silih asah, silih asuh dan silih asih** dalam upaya penanganan konflik pada masyarakat menjadi satu kesatuan yang koheren, dimana rasa silih asih mengajarkan untuk menumbuhkan rasa saling menyayangi, rasa ini selaras dengan ungkapan Rosidi (2010) yang mengatakan pandangan hidup orang sunda tercermin pada pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi, yang seyogyanya secara pribadi individu manusia sunda saling belajar untuk menjaga hubungan pribadi, hubungan pribadi dengan masyarakat, hubungan pribadi dengan alam yang menjadi satu kesatuan yang terinternalisasikan pada bentuk nilai kasih sayang.

Resolusi konflik sosial yang pada dasarnya berakar dari sumber permasalahan sosial, justru dapat didengan mudah diselesaikan dengan pola-pola kearifan lokal daerah. Pola-pola tradisional pada dasarnya telah meletakkan pranata-pranata sosial yang dapat digunakan secara efektif untuk mengidentifikasi berbagai akar masalah dari konflik sosial yang terjadi, merumuskan dan mengimplementasikan solusi *problem solving*-nya (Sukardi, 2016).

Kearifan lokal sebagai media paling ampuh untuk menemukan solusi dalam penyelesaian konflik pada masyarakat yang dapat dilakukan dengan mengajak masyarakat yang terlibat dalam konflik untuk berdiskusi dan menegosiasikan keinginan masing-masing terhadap pihak lainnya. Hal tersebut dapat memberikan suatu bentuk pengaruh terhadap pola penyelesaian yang mungkin dianggap tepat, serta dapat dijadikan peringatan dini masyarakat terhadap konflik (*conflict early warning system*). Penerapan kearifan lokal dalam menyelesaikan sebuah konflik pada masyarakat memang tidak mudah, dikarenakan banyak pengaruh nilai-nilai dari luar yang saat ini baik secara langsung maupun tidak langsung diadopsi oleh masyarakat sekitar. Namun demikian peluang untuk mengedepankan kearifan lokal sunda sebagai penyelesaian konflik masih relevan untuk digunakan sebagai alat penyelesaian konflik sosial.

Berdasarkan kajian diatas suatu konflik permasalahan kepercayaan dapat di selesaikan dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat

disesuaikan dengan nilai kearifan lokal daerah setempat. Nilai kearifan lokal sunda dapat dijunjung tinggi pada tujuan hidup orang sunda yang berorientasi hidup pada suatu kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

KESIMPULAN

Kepercayaan yang tumbuh pada masyarakat secara umum terikat dengan alam dan lingkungan. Alam menjadikan manusia dan masyarakat memiliki budaya yang arif dalam mengelola lingkungannya. Masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berkembang dan terus menerus secara turun temurun dipercayai akan menjadi luhur dengan sendirinya. Manusia memiliki tugas untuk mengelola alam bukan mengeksploitasi alam. Kesadaran posisi manusia harus selaras dalam mengelola dan menjaga alam. Secara langsung atau tidak langsung sesungguhnya alam merupakan bumi yang menjadi tempat tinggal bagi masyarakat dan tentunya masyarakat sunda.

Kearifan lokal sunda pada perkembangannya menjadi adat dan budaya pada masyarakat Sunda. Namun kearifan lokal sunda juga memiliki fungsi dalam komunitas masyarakat yaitu menjadi suatu resolusi konflik yang dapat digunakan dengan apik agar tetap tercipta perdamaian dalam sebuah konflik kepercayaan yang timbul di masyarakat. Dengan prinsip kearifan lokal sunda *silih asah, silih asuh, silih asih*, menjadikan sebuah realitas hubungan keseimbangan antara masyarakat dengan masyarakat dan masyarakat dengan alam dalam peranan menjaga kelestarian lingkungan. Nilai kearifan lokal sunda menjunjung nilai saling menghargai dan menghormati maka dari itu dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam penyelesaian konflik yang timbul dalam komunitas masyarakat sunda itu sendiri.

Pada akhirnya bahwa prinsip nilai kearifan lokal sunda dalam lingkungan masyarakat sunda menjadi sebuah media dalam resolusi konflik untuk menyelesaikan konflik social. Nilai kearifan lokal sunda dalam tatanan adat Sunda yang berkembang di kalangan masyarakat Sunda masih terikat erat dengan tatalian karuhun (leluhur), memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan alam juga peranan penting dalam menjaga hubungan kehidupan dengan sesama masyarakat Sunda. Sebuah konflik kepercayaan yang bergulir di masyarakat hanya dapat diselesaikan secara baik dengan menggunakan nilai kearifan lokal setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 2012. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bruce, M. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Penerjemah: Setiawan B, Dwita Hadi Rami. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Daeng, H.J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamin & Lazira, F. 2017. *Penyelesaian Sengketa Ruang Hidup Masyarakat Sunda Wiwitan Di Kabupaten Kuningan*. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Volume 2, Nomor 1, Juli.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Habba, John. (2007). *Analisis SWOT Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik* dalam Ammirachman, Alpha. *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Jakarta: ICIP.
- Hermawan, Iwan. 2012. *Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan Local Wisdom Of Sundanese In Education*. Widyariset, Vol. 15 No.1, April.
- Indrawardana, Ira. 2012. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam*. Komunitas 4 (1): 1-8. ISSN 2086-5465
- Koentjaraningrat.1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Rosidi, A. (2010). *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Jakarta. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sukardi. (2016). *Penanganan Konflik Sosial Dengan Pendekatan Keadilan Restoratif*. Jurnal Hukum & Pembangunan 46 No. 1 (2016): 70-89. DOI: <http://dx.doi.org/10.21143/jhp.vol46.no1.49>